

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan memiliki peranan yang sangat strategis dalam pembangunan bangsa. Berbagai kajian diberbagai negara menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara tingkat pendidikan dengan tingkat perkembangan bangsa yakni pendidikan yang merata, bermutu dan relevan dengan kebutuhan yang meningkat. Di Indonesia pendidikan diharapkan mampu menghasilkan manusia dan masyarakat indonesia yang demokratis, religius yang berjiwa mandiri, bermartabat, menjunjung tinggi harkat kemanusiaan dan menekankan keunggulan masyarakat diberbagai bidang sehingga tercapai kemajuan dan kemakmuran (Djunaedi, 2001:2).

Pendidikan dalam arti luas didalamnya terkandung pengertian mendidik, membimbing, mengajar dan melatih. Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Tujuan pendidikan nasional berdasarkan UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Depdiknas, 2003:3).

Berdasarkan hasil survei NACE (*National Association of Colleges and Employers*) pada tahun 2002 kepada 457 pemimpin perusahaan tentang kualitas terpenting seseorang, hasilnya berturut-turut adalah kemampuan berkomunikasi, kejujuran dan integritas, kemampuan bekerjasama, kemampuan interpersonal, etika, motivasi dan inisiatif, kemampuan beradaptasi, daya analitis, kemampuan komputer, kemampuan berorganisasi, berorientasi pada detail, kepemimpinan, kepercayaan diri, ramah, sopan, bijaksana, IPK, kreatif, humoris, dan kemampuan berwirausaha (Irma dalam Widodo, 2007:1). Hasil survei tersebut menunjukkan bahwa kemampuan di bidang akademik hanya menduduki urutan ke-17 pada indikator dan kemampuan yang mencerminkan kualitas seseorang. Faktor-faktor yang lain, misalnya kemampuan berkomunikasi, kejujuran dan integritas, kemampuan bekerjasama, daya analitis, kepemimpinan, dan lain-lain memegang peranan penting dalam keberhasilan seseorang di tempat kerja.

Belajar kooperatif (*Cooperatif Learning*) adalah model belajar mengajar yang didesain untuk mengembangkan kerjasama dan tanggung jawab siswa. Model ini dirancang untuk mengurangi persaingan yang banyak ditemui di kelas dan cenderung mengarah pada pola “kalah dan menang” (Slavin dalam Anonim, 2010:1). Definisi di atas menjelaskan bahwa belajar kooperatif merupakan model pembelajaran yang menekankan adanya kerjasama antara siswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan belajar.

Anak akan merasa bosan jika mereka belajar dalam suasana monoton. Kegiatan belajar mengajar perlu memberikan pengalaman belajar yang

beragam agar kegiatan belajar tetap menyenangkan dan menantang. Kegiatan membaca dan menuliskan gagasan pribadi misalnya perlu dikerjakan secara individual, latihan berdialog dengan belajar berpasangan, berdiskusi untuk memecahkan masalah perlu kerja kelompok, dan klasikal untuk mendengarkan penjelasan guru. Demikian pula belajar tidak selamanya harus di dalam kelas. Kadang-kadang mereka perlu belajar di luar kelas untuk melakukan pengamatan atau mencari suasana lain yang lebih nyaman dan lebih leluasa, apalagi jika jumlah siswa di dalam kelas terlalu banyak (Anonim, 2009 : 1).

Kelompok belajar sebagai suatu wadah atas proses belajar yang disokong oleh anggota-anggotanya sehingga ada ketergantungan antar sesama anggota untuk mencapai suatu tujuan yang disepakati bersama. Tujuan itu umumnya adalah untuk sama-sama mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan semoga mendapat berkah dari-Nya. Lebih lanjut Attayaya menyatakan banyak manfaat belajar bersama yang bisa didapat jika kita membentuk Kelompok belajar. Seperti adanya kebersamaan atau rasa persaudaraan, saling berbagi ilmu, dapat menyuarakan sesuatu hal secara bersama-sama, menambah pengalaman, lebih menjadi aktif dan proaktif, dapat meningkatkan rasa tanggung jawab, dan lain sebagainya. Selain itu juga dengan adanya komunikasi timbal balik dalam kelompok akan meningkatkan motivasi diri untuk menjadi lebih baik (Attayaya, 2010 : 1).

Namun keberhasilan satu kelompok juga tidak bisa lepas dari dinamika kelompok. Dinamika kelompok merupakan suatu kelompok yang terdiri dari

dua atau lebih individu yang memiliki hubungan psikologi secara jelas antara anggota satu dengan yang lain yang dapat berlangsung dalam situasi yang dialami secara bersama. Dinamika kelompok juga dapat didefinisikan sebagai konsep yang menggambarkan proses kelompok yang selalu bergerak, berkembang dan dapat menyesuaikan diri dengan keadaan yang selalu berubah-ubah.

Kenyataannya dalam kehidupan sehari-hari masyarakat cenderung bersifat individualistis dan mementingkan diri sendiri serta mengesampingkan sifat-sifat kerjasama dan tanggungjawab. Permasalahan tersebut haruslah dihilangkan, agar terbentuk suatu bangsa yang mampu bekerjasama, demokratis dan bertanggung jawab, yang merupakan salah satu kemampuan yang mencerminkan kualitas seseorang. Salah satu cara mewujudkan hal tersebut adalah dengan pendidikan. Didalam pendidikan terdapat proses pembelajaran, pelaksanaan proses tersebut tentu harus disiasati oleh guru agar berjalan dengan benar dan dapat menumbuhkan sifat-sifat tersebut. Salah satu strategi yang dapat dipakai oleh guru adalah dengan menggunakan model pembelajaran dan salah satu model pembelajaran yang dapat menumbuhkan sifat-sifat kerjasama adalah model Kooperatif, yang memang didesain untuk mengembangkan kerjasama dan tanggung jawab siswa. Namun dalam penelitian ini peneliti membatasi ruang lingkupnya, yakni hanya pada model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation (GI)*.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru bidang studi biologi di SMAN 1 Pesisir Tengah Krui bahwa penerapan model pembelajaran

kooperatif memang sudah berjalan, namun model pembelajaran kooperatif yang dipakai hanya berfokus pada hasil belajar saja seperti kognitif, belum memperhatikan tujuan utama dari pembelajaran kooperatif, yakni kerjasama dan tanggung jawab. Selama proses pembelajaran berlangsung, guru belum memperhatikan kerjasama dan tanggung jawab yang seharusnya tidak boleh dikesampingkan, karena model pembelajaran kooperatif didesain dengan tujuan menumbuhkan kemampuan sosial dalam diri siswa dan salah satunya adalah kemampuan bekerjasama dalam kelompoknya.

Berdasarkan alasan di atas ingin diketahui bagaimanakah kuantitas dan kualitas kerjasama siswa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *GI* yang selama ini dipakai di SMAN 1 Pesisir Tengah Krui, melalui penelitian dengan judul “Kualitas Kerjasama Siswa Dalam Pembelajaran Menggunakan Model Kooperatif Tipe *GI* Pada Materi Pokok Sistem Pencernaan Makanan (Studi Kasus Pada Siswa Kelas XI IPA SMAN 1 Pesisir Tengah Lampung Barat)”

## **B. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah kualitas kerjasama siswa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model Kooperatif tipe *GI* pada materi pokok sistem pencernaan makanan?
2. Bagaimanakah hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model Kooperatif tipe *GI* pada materi pokok sistem pencernaan makanan?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan diadakanya penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Kualitas kerjasama siswa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe *GI* pada materi pokok sistem pencernaan makanan di SMAN 1 Pesisir Tengah Krui Lampung Barat tahun ajaran 2011/2012.
2. Hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe *GI* pada materi pokok sistem pencernaan makanan di SMAN 1 Pesisir Tengah Krui Lampung Barat tahun ajaran 2011/2012.

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis dapat mengetahui kualitas kerjasama dan hasil belajar siswa di SMAN 1 Pesisir Tengah Krui Lampung Barat.
2. Secara praktis dapat dipakai sebagai data dasar untuk menentukan pengembangan desain pembelajaran di masa mendatang.

### **E. Ruang Lingkup Penelitian**

Untuk menghindari salah penafsiran terhadap penelitian ini, maka ruang lingkup dalam penelitian ini adalah:

1. *GI* merupakan salah satu bentuk model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada partisipasi dan aktivitas siswa untuk mencari sendiri materi (informasi) pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia (Sudrajat, 2010:1).

2. Kerjasama adalah keterampilan yang berkaitan dengan orang lain untuk melancarkan hubungan kerja dan tugas (Lundgren, 1994 dalam Widodo, 2007:16).
3. Aspek yang dilihat untuk menentukan suatu kualitas kerjasama adalah indikator yang dijelaskan oleh Lundgren (dalam Widodo 2007:16) namun dalam penelitian ini peneliti hanya membatasi pada kerjasama tingkat awal, yakni berjumlah 9 indikator, (Menggunakan kesempatan, Menggunakan kontribusi, Mengambil giliran dan berbagi tugas, Berada dalam kelompok, Berada dalam tugas, Mendorong partisipasi, Mengundang orang lain untuk berbicara, Menyelesaikan tugas pada waktunya, Menghormati perbedaan individu)
4. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPA yang berjumlah 4 kelas, dengan kelas XI IPA 1 sebagai kelas sampel.
5. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap di SMAN 1 Pesisir Tengah Krui Lampung Barat tahun ajaran 2011/2012.
6. Materi pokok pada penelitian ini adalah sistem pencernaan makanan. Dengan KD Menjelaskan keterkaitan antara struktur, fungsi, dan proses serta kelainan/penyakit yang dapat terjadi pada sistem pencernaan makanan pada manusia dan hewan (misalnya ruminansia)

#### **F. Kerangka pikir**

Model pembelajaran kooperatif didesain untuk mengembangkan sikap kerjasama dan tanggungjawab pada diri siswa, hal ini diharapkan akan mengurangi sikap persaingan yang sering ditemukan dikelas.

*GI* merupakan salah satu bentuk model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada partisipasi dan aktivitas siswa untuk mencari sendiri materi (informasi) pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia, misalnya dari buku pelajaran atau siswa dapat mencari melalui internet. Siswa dilibatkan sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi. Tipe ini menuntut para siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam keterampilan proses kelompok. Model *GI* dapat melatih siswa untuk menumbuhkan kemampuan berfikir mandiri. Keterlibatan siswa secara aktif dapat terlihat mulai dari tahap pertama sampai tahap akhir pembelajaran.

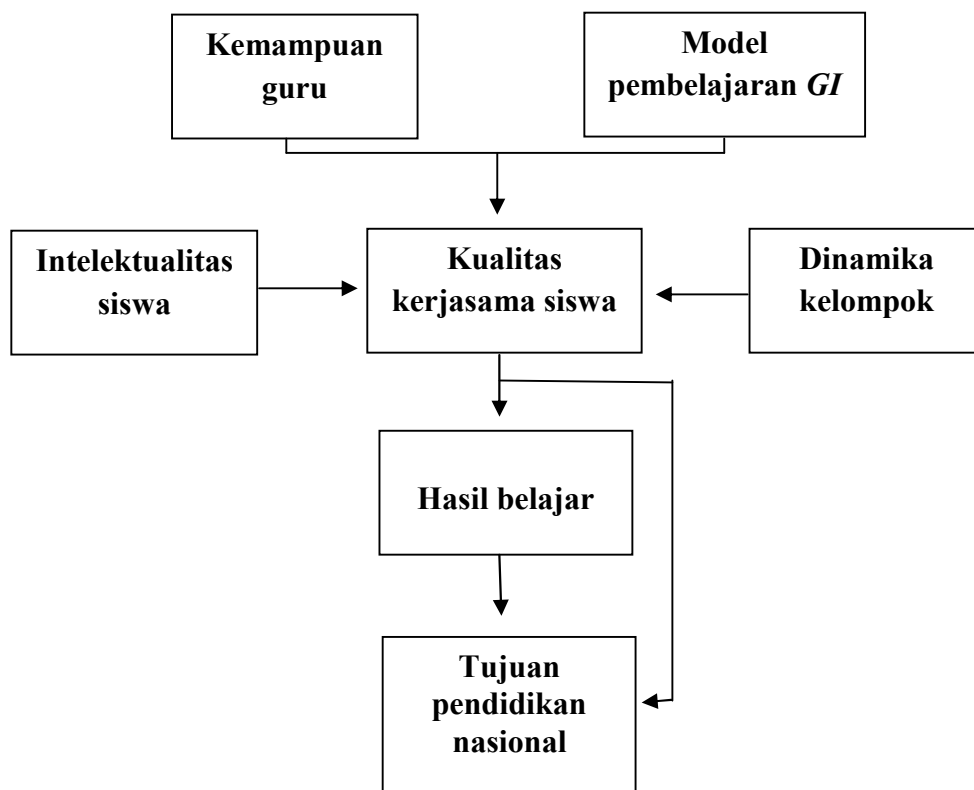
Di SMAN 1 Pesisir Tengah Krui tingkat persaingan antar siswa masih sangat terasa, berdasarkan hasil wawancara dengan guru biologi beliau menyatakan setiap pembelajaran dengan kelompok-kelompok kecil sangat terlihat bahwa siswa hanya ingin memunculkan dirinya sendiri bukan kelompoknya dan cenderung ingin memperlihatkan kemampuannya sendiri. Jadi salah satu cara menguranginya adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang memang didesain untuk mengurangi hal-hal tersebut, yakni model pembelajaran Kooperatif. Salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif adalah *GI*.

Keberhasilan model kooperatif tipe *GI* ini tidak lepas dari proses yang terjadi di dalamnya, yakni kerjasama yang dilakukan oleh setiap masing-masing anggota kelompok. Dengan kerjasama hasil dari kelompok mereka merupakan hasil kerja mereka semua, bukan dari satu atau dua anggota kelompok saja. Seringkali hasil dari kelompok tersebut memang bagus namun



bukan hasil dari kerjasama setiap anggota kelompok, melainkan hasil dari beberapa anggota yang memang mempunyai intelektual yang lebih dari anggota yang lain. Hal tersebutlah yang menarik minat peneliti untuk meneliti kualitas kerjasama siswa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe *GI* ini.

Secara ringkas kerangka pikir ini dapat dilihat pada bagan berikut:



**Gambar 1.** Bagan kerangka pikir